

# PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMAN 8 SURAKARTA

Aditia Fatmawati\*  
Arif Widodo\*\*

## **Abstract**

Phenomenon of Sexually Transmitted Diseases (STDs) in Indonesia is increasing in 2008, where 809 teenagers are infected with STDs and the majority are women with a tendency increasing each year, school health education is an important issue that needs to get the attention of all parties, the school is a strategic step in improving health community because the school is an institution that is deliberately set up to foster and enhance human resources whether physical, mental, moral and intellectual. This study aimed to investigate the influence of health education with knowledge and attitudes changing about sexually transmitted diseases at SMAN 8 Surakarta. This research uses Quasi-Experiment with the type of research designs are pretest and posttest control group design. The population in this research all second grade students at SMAN 8 Surakarta as many as 323 students, with a sample of 76 students consisted of 38 experimental group and control 38 people of group. Sampling uses cluster random sampling method. Statistical analysis using the T test with belief values  $\alpha = 0.05$ . The results of t - test against the results of a survey by using a questionnaire showed the difference in knowledge and attitudes of high school students to the problem of SMAN 8 Surakarta to the STDs problem where knowledge in the control group get a slight increase in the achievement of the mean value of 10.94 at pretest increased to 11.13 at post test. While the experimental group also increased their knowledge with post test achievement of the mean value of 10.52 at pretest and 12.05. And on attitudes to the value of the control group experienced a slight increase in average-value 39.44 during the pre test to 39.88 at post test. While the experimental group also experienced an increase in average-value 42.41 during the pre test and 44.21 at posttest. The results of independent T-test with a significance value of 0.000 and 0.044 thus showing that there are different levels of students' knowledge and attitudes about sexually transmitted diseases between before and after giving of health education intervention between experimental groups and control groups of SMAN 8 Surakarta students.

**Keywords:** *Health Education, Sexually Transmitted Diseases (STDs), Knowledge and Attitudes*

---

\*Aditia Fatmawati

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

\*\*Arif Widodo

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

---

## PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda - tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak - kanak sampai dewasa (Sarwono, 2007). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yang paling banyak adalah keluarga, diikuti oleh karena tekanan dari teman sebaya, religiusitas dan eksposur media pornografi. Media pornografi memberikan kontribusi terbanyak tentang informasi seks (Adhisupo, 2008).

Media pornografi Di Indonesia pada masa sekarang sangat mudah dinikmati oleh remaja, didapatkan data yaitu 24% remaja menikmati seks melalui komik, 18% permainan, 16% situs porno diinternet, 14% film, 10% *Video Compact Disc* (VCD) dan *Digital Video Disk* (DVD), 8% lewat telepon genggam, 6% lewat majalah dan koran. Dari jumlah itu 27% melakukannya karena iseng, 10% terbawa oleh teman, dan 4% takut dikatakan sebagai remaja yang kurang pergaulan (Elli, 2008).

Fenomena Penyakit Menular Sexual (PMS) di Indonesia meningkat pada tahun 2008 menjadi 809 remaja terinfeksi PMS dan sebagian besar adalah wanita dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya, PMS terbanyak adalah *servicitis non gonore* (32,1%), *kondilomata akunimata* (15,7%), *kandidosis vaginitis* (14,9%), *sifilis* (11,7%), *gonore* (9,6%). Distribusi umur yang terbanyak adalah pada kelompok remaja pada usia 20-24 tahun pada pria maupun wanita (Hendra, 2009).

Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling

efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai presentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan survei pendahuluan peneliti mendapatkan data siswa yang dilakukan selama satu minggu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Surakarta Tahun 2009. Berjumlah 951 siswa, terdiri dari kelas 1 berjumlah 290 siswa, kelas 2 berjumlah 323 siswa dan kelas 3 berjumlah 338 siswa. Hasil wawancara dengan 3 siswa mengatakan kurang mengetahui tentang pengertian penyakit menular seksual (PMS), Tanda dan gejala PMS, macam-macam PMS, dan cara penanganan PMS. Dikarenakan buku-buku tentang PMS di sekolahnya sangat minim.

Berdasarkan informasi yang di sampaikan oleh Guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) SMAN 8 Surakarta, terdapat kurang lebih 7 siswa dalam satu tahun ajaran yang tertangkap karena kasus: Hamil diluar nikah, tertangkap membawa HP (Hand phone) yang di dalamnya terdapat film porno dan tertangkap karena bolos sekolah. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMAN 8 Surakarta”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *pretest and posttest with control group design* (Notoatmodjo, 2002). Desain ini menggunakan dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok perlakuan atau eksperimen sedangkan kelompok yang satu sebagai kelompok kontrol. Dalam design ini, untuk kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan terlebih dahulu dilakukan *pretest* kemudian diberikan intervensi pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual. Setelah pemberian intervensi pendidikan kesehatan, kemudian dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah

perlakuan (Hidayat, 2008). Sedangkan untuk kelompok kontrol hanya dilakukan *pretest* dan *posttest* tanpa dilakukan intervensi.

Penelitian ini telah dilakukan di SMAN 8 Surakarta pada bulan Mei 2010

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti atau objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2002). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 2 SMAN 8 Surakarta yang berjumlah 323 Siswa. Sampel yang digunakan sekitar 76 orang sampel yaitu terdiri dari 38 orang kelompok eksperimen dan 38 orang kelompok kontrol, dimana kelas 2 SMAN 8 Surakarta terdiri dari 10 kelas yang mana tiap kelas akan di undi untuk mendapatkan 7-8 sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Hasil uji pre test pengetahuan tentang PMS didapatkan hasil bahwa kelompok eksperimen yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 9 responden (23,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 14 responden (36,8%) dan berpengetahuan baik sebanyak 15 responden (39,5%). Kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan tentang PMS dengan kategori kurang sebanyak 6 responden (15,8%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (39,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 17 responden (44,7%), sedangkan hasil uji post test pengetahuan tentang PMS didapatkan hasil bahwa kelompok eksperimen setelah diberi pendidikan kesehatan mengenai PMS memiliki pengetahuan kurang tidak ada satu responden (0%), pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (42,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (57,9%). Kelompok kontrol diberi *test* yang kedua kali namun tidak diberi pendidikan kesehatan mengenai PMS. Hasil *test* kedua atau *post test* menunjukkan pengetahuan kategori kurang sebanyak 5 responden (13,2%), pengetahuan cukup sebanyak 14

responden (36,8%) dan pengetahuan baik sebanyak 19 responden (50%).

Hasil uji pre test sikap tentang PMS didapatkan data bahwa kelompok eksperimen yang memiliki sikap kurang terdapat 4 responden (10,5%), memiliki sikap cukup sebanyak 28 responden (73,7%) dan memiliki sikap baik sebanyak 6 responden (15,8%). Kelompok kontrol yang memiliki sikap kurang sebanyak 8 responden (21,1%), memiliki sikap cukup sebanyak 28 responden (73,7%) dan memiliki sikap baik sebanyak 2 responden (5,3%). Sementara hasil uji post test sikap tentang PMS dihasilkan data bahwa kelompok eksperimen setelah diberi pendidikan kesehatan mengenai PMS memiliki pengetahuan kurang tidak ada satu responden pun (0%), pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (7,9%) dan pengetahuan baik sebanyak 35 responden (92,1%). Kelompok kontrol diberi *test* yang kedua kali namun tidak diberi pendidikan kesehatan mengenai PMS. Hasil *test* kedua atau *post test* menunjukkan pengetahuan kategori kurang sebanyak 9 responden (23,7%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (57,9%) dan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (18,4%).

### Analisis Bivariat

Pengujian *paired-samples t test* menunjukkan selisih rata-rata pengetahuan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan adalah -1,52. Nilai  $t_{test} = -3,526$ , nilai  $p-value = 0,001$ .  $p-value$  sebesar 0,001, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh pengetahuan responden tentang PMS sebelum dan setelah mendapat pendidikan kesehatan di SMA N 8 Surakarta.

Perhitungan uji *paired-samples t test* menunjukkan selisih rata-rata pengetahuan antara *pre test* dan *post* sebesar -0,18. Nilai  $t_{test} = -0,37$ , nilai  $p-value = 0,709$ .  $p-value$  sebesar 0,709, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh pengetahuan responden tentang PMS antara pre test pengetahuan dengan post test pengetahuan tentang PMS di SMA N 8 Surakarta.

Perhitungan uji *paired-samples t test* menunjukkan selisih rata-rata antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan adalah -2,00. Nilai  $t_{test} = -2,937$ , nilai  $p-value = 0,006$ .  $p-value$  sebesar 0,006, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, sehingga kesimpulannya adalah ada pengaruh sikap responden tentang PMS setelah mendapat pendidikan kesehatan di SMA N 8 Surakarta.

Perhitungan uji *paired-samples t test* menunjukkan selisih rata-rata sikap antara *pre test* dan *post test* adalah -0,37. Nilai  $t_{test} = -0,319$ , nilai  $p-value = 0,752$ .  $p-value$  sebesar 0,752, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima, sehingga kesimpulannya adalah tidak ada pengaruh sikap responden tentang PMS antara *pre test* sikap dengan *post test* sikap tentang PMS di SMA N 8 Surakarta.

Perhitungan nilai *independent t test* menunjukkan selisih rata-rata pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 2,02. Nilai  $t_{test} = 4,75$ , nilai  $p-value = 0,000$ .  $p-value$  sebesar 0,000, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya ada beda pengaruh pengetahuan responden tentang PMS kelompok eksperimen dengan pengetahuan responden kelompok kontrol pada *post test* di SMA N 8 Surakarta.

Perhitungan nilai *independent t test* menunjukkan selisih rata-rata sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 1,94. Nilai  $t_{test} = 2,04$ , nilai  $p-value = 0,044$ .  $p-value$  sebesar 0,044, keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya Ada beda pengaruh sikap responden tentang PMS kelompok eksperimen dengan sikap responden kelompok kontrol pada *post test* di SMA N 8 Surakarta.

## PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat pengetahuan pada subyek peneliti yang terdiri dari 2 kelompok sampel ( Eksperimen dan Kontrol ) yang terobservasi masing-masing 2 kali, yaitu pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan ( *pretest* ) dan sesudah diberikan perlakuan ( *posttest* ) demikian juga halnya kelompok kontrol dilakukan *pretest* kemudian tanpa diberi perlakuan diadakan *posttest* secara bersama dengan kelompok

eksperimen. Hasil analisis terhadap variabel pengetahuan pada kedua kelompok saat dilakukan *pretest* adalah seimbang dimana rata-rata tingkat kelompok eksperimen sebesar 11,85 sementara kelompok kontrol sebesar 11,80, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada subyek penelitian bersifat komparabel atau tidak ada beda.

Demikian juga hasil analisis statistik tes tingkat signifikan (2-tailed) terhadap sampel yang berpasangan dari selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen berkorelasi kuat. Berarti menunjukkan perbedaan yang bermakna (*posttest* lebih besar dari pada *pretest*) pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan responden rata-rata 10,52 setara dengan kelompok kontrol dengan rata-rata 10,94 kemudian setelah pendidikan kesehatan meningkat pada kelompok eksperimen menjadi 12,05 sedangkan pada kelompok kontrol menjadi 11,13 sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan bahwa kelompok pengetahuan yang tidak diberikan pendidikan kesehatan tidak mengalami peningkatan pengetahuan secara bermakna. dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa pemberian *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol berselang 3 hari, artinya dalam kurun 3 hari responden kelompok kontrol dapat berinteraksi dengan kelompok eksperimen pada waktu istirahat sekolah ataupun pada waktu pulang sekolah. Responden kelompok eksperimen menceritakan adanya pendidikan kesehatan tentang PMS yang diterima. Dari interaksi tersebut, kelompok kontrol memperoleh informasi mengenai PMS yang pada akhirnya pengetahuan kelompok kontrol dapat meningkat. Namun peningkatan pengetahuan kelompok kontrol tidak lebih tinggi dari kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapat pengetahuan dengan lebih lengkap dimana kelompok eksperimen mendapat informasi dengan ceramah maupun diberi leaflet. Dengan pemberian leaflet dan adanya ceramah, responden eksperimen lebih mudah menerima informasi mengenai PMS

dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya memperoleh informasi dari kelompok eksperimen melalui cerita secara sekilas. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian secara statistik, meskipun nilai rata-rata pengetahuan kelompok kontrol meningkat tetapi tidak berpengaruh signifikan dimana  $p = 0,709$ .

Analisis kedua yaitu membandingkan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen (O2) dan kelompok kontrol (O4). Hasil analisis terhadap variabel pengetahuan menunjukkan bahwa pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan mempunyai nilai 13,15 sementara pada kelompok kontrol sebesar 11,13 hasil pengujian pada Independen *t-test* memperlihatkan *p-value* sebesar 0,000 dengan demikian setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang PMS pada kelompok eksperimen disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang PMS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa.

Peningkatan pengetahuan responden ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS yang menjadikan pengetahuan responden meningkat.

Pengetahuan sikap pada subyek penelitian yang terdiri dari 2 kelompok sampel (Eksperimen dan Kontrol) yang terobservasi masing-masing 2 kali, yaitu pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pretest*) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*posttest*). Demikian juga halnya kelompok kontrol dilakukan *pretest* kemudian tanpa diberikan perlakuan diadakan *posttest* secara bersama dengan kelompok eksperimen. Hasil analisis terhadap variabel sikap pada kedua kelompok saat dilakukan *pretest* adalah seimbang dimana rata-rata sikap kelompok eksperimen 42,21 sementara kelompok kontrol 41,94. hal ini menunjukkan bahwa sikap pada subyek

penelitian bersifat komparabel atau tidak ada beda.

Hasil Analisis statistik test tingkat signifikan (2-tailed) terhadap sampel yang berpasangan dari selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen (O1 dan O2) berkorelasi kuat berarti menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna (*posttest* lebih besar dari *pretest*) pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan sikap responden setara dengan kelompok kontrol, kemudian setelah dilakukan pendidikan kesehatan nilai sikap responden meningkat. Sedangkan pada kelompok kontrol (O3 dan O4) nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest* hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang tanpa diberikan pendidikan kesehatan tidak ada peningkatan sikap yang bermakna.

Analisis kedua yaitu membandingkan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen (O2) dan kelompok kontrol (O4). Hasil analisis terhadap variabel sikap menunjukkan bahwa pada kelompok yang diberi pendidikan kesehatan meningkat, dengan nilai rata-rata *pretest* sikap 42,21 setelah *posttest* menjadi 44,21. Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen disebabkan karena adanya penambahan media leaflet sehingga memungkinkan responden membacanya dirumah, sedangkan pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata *pretest* 39,44 setelah *posttest* meningkat menjadi 39,81. hal ini dipengaruhi oleh adanya informasi dari kelompok eksperimen dimana responden dengan adanya penambahan pengetahuan maka responden merubah sikap seiring dengan bertambahnya pengetahuan. Hasil uji Independent *t-test* memperlihatkan nilai P-Value sebesar 0,044, dengan demikian setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang PMS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa.

Sunaryo (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pembentuk sikap selain faktor internal adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini berupa stimulus untuk

membentuk dan mengubah sikap. Bentuk stimulus pada sikap responden penelitian adalah pemberian pendidikan kesehatan. Adanya pendidikan kesehatan dapat merubah sikap responden yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki sikap kurang ditinjau dari kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun adanya faktor pembentukan sikap, sikap responden kelompok kontrol juga berubah, namun dari uji statistik pada kelompok kontrol menunjukkan  $p= 0,752$  sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh sikap pada kelompok kontrol antara *pre test* dengan *posttest*.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Muliani (2004), tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas pada SMUN 6 Kota Yogyakarta” dengan pendekatan *pretest* dan *post test with control group*. Hasilnya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian yang tidak searah atau tidak mendukung dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2006) tentang “ Pengetahuan dan Sikap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang” dengan hasil bahwa tingginya pengetahuan yang didapatkan tidak didukung oleh sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah. Sehingga sikap responden terhadap hubungan seksual pranikah sedang. Hal ini disebabkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang sudah didapatkan responden tidak didukung oleh lingkungan yang ada disekitar responden. Sehingga sikap responden terhadap hubungan seksual pranikah lebih kearah negatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang

penyakit menular seksual mayoritas masih kurang baik.

2. Tingkat pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual mayoritas meningkat menjadi baik.
3. Ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa SMAN 8 Surakarta.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi pelajar**

Responden sebagai pelajar untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang PMS sehingga diharapkan pengetahuan dapat bertambah dan sebagai pedoman dalam pergaulan di sekolah maupun dimasyarakat.

#### **2. Bagi profesi keperawatan**

Untuk lebih meningkatkan pelayanan keperawatan komunitas dalam pencegahan serta penanganan perilaku seks pranikah pada remaja agar tidak terjadi penyimpangan perilaku remaja.

#### **3. Bagi orang tua**

Diharapkan peran serta orang tua untuk memberikan pengarahan, ataupun pendidikan seksual kepada putra putrinya yang diharapkan putra putrinya tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang.

#### **4. Bagi masyarakat**

Masyarakat lebih aktif di dalam peran serta pemberian informasi kesehatan tentang PMS, sehingga dengan pengetahuan tentang PMS masyarakat dapat mengontrol lingkungan dari berbagai penyakit masyarakat yang salah satunya adanya penyalahgunaan narkotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisupo. (2008). *Makin Baik Hubungan Orang Tua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah*. Kedaulatan Rakyat,. [Accessed 19 Desember 2008]
- Azwar, S. (2000). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dailli dk. (2003). *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Indonesia
- Elli, R. (2008). *Fenomena Seks Pranikah pada Remaja Indonesia*, Available from URL: <http://www.sinarharapan.co.id/20081125/shos.html>. [Accessed 28 April 2009]
- Hendra, S. (2009). *Perilaku Sexual Pranikah Berefek Samping*. Available from URL:<http://www.grey7fold.blok.friendster.com/>. [Accessed 28 April 2009]
- Muliani. 2002. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada SMUY Kota Yogyakarta. Skripsi ( Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Yogyakarta UGM.
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S., (2003). *Ilmu Perilaku dan Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan I. Jakarta : Sagung Seto
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Perawat*. Jakarta: EGC